BAB II

PEMBAHASAN PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI PRABU SILIWANGI

II.1 Prabu Siliwangi

Menurut Edi S.Ekadjati (2009) yang dikutip dari buku Kebudayaan Sunda Zaman Padjajaran, Prabu Siliwangi adalah tokoh yang dikenal dalam cerita mitologis dan legendaris masyarakat Sunda, dipercayai sebagai raja Pajajaran terbesar, terideal, dan terakhir. Raja Pajajaran yang dapat dipandang sebagai pahlawan kebudayaan Sunda. Keunggulan tokoh Prabu Siliwangi dan Kerajaan Pajajaran pada masa pemerintahannya dituturkan dalam berbagai cerita pantun, babad, dan wawacan masyarakat Sunda. Akhir hayat Prabu Siliwangi digambarkan secara misterius, legendaris dan mitologis.

Populernya nama tokoh ini menyebabkan beberapa sejarawan Sunda terpanggil untuk mengidentifikasi identitasnya secara historis. Berdasarkan kajian sumber primer dan sumber sekunder, munculah pendapat bahwa Prabu Siliwangi itu adalah Sri Baduga Maharaja atau Prabu Jayadewata. Bertahta dari tahun 1482-1521 M (Edi S.Ekadjati.2009). Jayadewata, putra Dewa Niskala ini mula-mula memperistri Nyai Ambetkasih, putri Ki Gendeng Sindangkasih. Kemudian memperistri Nyai Subanglarang yang melahirkan Raden Prabu Anom Walangsungsang dan Nyimas Rarasantang. Prabu Siliwangi kemudian memperistri putri dari Prabu Susuktunggal bernama Nyai Kentring Manik Mayang Sunda dan melahirkan Surawisesa Jaya Perkosa. Pada tahun 1482 M, Prabu Dewa Niskala menyerahkan tahta Kerajaan Galuh kepada Prabu Siliwangi, demikian pula dengan Prabu Susuktunggual yang menyerahkan tahta Kerajaan Sunda kepada menantunya ini. Dengan peristiwa ini, Kerajaan Sunda dan Kerajaan Galuh kembali berada dalam satu kepemimpinan. Jayadewata memutuskan untuk berkedudukan di Pakuan sebagai "Susuhunan" dan menjalankan pemeritahannya. Zaman Pajajaran diawali oleh pemerintahan Jayadewata yang bergelar Sri Baduga Maharaja yang memerintah selama 39 tahun dan mencapai masa keemasan dan puncak perkembanganya (kutipan historis dari novel *Prabu Siliwangi*. E.Rokajat Asura.2009).



Gambar II.1 Lukisan Sri Baduga Maharaja
http://id.merbabu.com/candi/pura_prabu_Siliwangi.html (6 April 2013)

Nama Siliwangi sudah tercatat dalam Kropak 630 sebagai lakon pantun. Naskah itu ditulis tahun 1518 ketika Sri Baduga masih hidup. Lakon Prabu Siliwangi dalam berbagai versinya berintikan kisah tokoh ini menjadi raja di Pakuan. Peristiwa itu dari segi sejarah berarti saat Sri Baduga mempunyai kekuasaan yang sama besarnya dengan Wastu Kancana (kakeknya) alias Prabu Wangi (menurut pandangan para pujangga Sunda). Menurut tradisi lama, orang segan atau tidak boleh menyebut gelar raja yang sesungguhnya, maka juru pantun memopulerkan sebutan Siliwangi. Dengan nama itulah ia dikenal dalam literatur Sunda. Wangsakerta pun mengungkapkan bahwa Siliwangi bukan nama pribadi.

Pada masa mudanya Sri Baduga terkenal sebagai ksatria pemberani dan tangkas, bahkan satu-satunya yang pernah mengalahkan Ratu Japura (Amuk Murugul). Dalam berbagai hal, orang sejamannya teringat kepada kebesaran mendiang buyutnya (Prabu Maharaja Lingga Buana) yang gugur di Bubat yang digelari Prabu Wangi. Mengenai hal itu, Pustaka Rajyarajya I Bhumi Nusantara II mengungkapkan bahwa orang Sunda menganggap Sri Baduga sebagai pengganti Prabu Wangi, sebagai silih yang telah hilang. Semasa medan perang Bubat, ia banyak membinasakan musuhnya karena Prabu Maharaja sangat menguasai ilmu senjata dan mahir berperang, tidak mau negaranya diperintah dan dijajah orang lain.

Beliau berani menghadapi pasukan besar Majapahit yang dipimpin oleh sang Patih Gajah Mada yang jumlahnya tidak terhitung. Oleh karena itu, ia bersama semua pengiringnya gugur tidak tersisa. Ia senantiasa mengharapkan kemakmuran dan kesejahteraan hidup rakyatnya di seluruh bumi Jawa Barat. Kemasyurannya sampai kepada beberapa negara di pulau-pulau Dwipantara atau Nusantara namanya yang lain. Kemashuran Sang Prabu Maharaja membangkitkan (rasa bangga kepada) keluarga, menteri-menteri kerajaan, angkatan perang dan rakyat Jawa Barat. Oleh karena itu, nama Prabu Maharaja mewangi. Selanjutnya ia di sebut Prabu Wangi. Dan keturunannya lalu disebut dengan nama Prabu Siliwangi. Demikianlah menurut penuturan orang Sunda.

II.2 Bukti Keberadaan Prabu Siliwangi

Menurut Edi S.Ekadjati (2009). Selain naskah-naskah Pangeran Wangsakerta, tidak ada sumber lain tentang Tanah Sunda periode pra-Islam yang memberitahukan hubungan langsung Kerajaan Tarumanagara dengan Kerajaan Sunda dan Kerajaan Galuh. Yang ada hanyalah sumber yang memberikan tentang Kerajaan Tarumanagara dan dua kerajaan berikutnya masing-masing secara terpisah, baik berupa prasasti, naskah, berita luar negeri, maupun benda-benda budaya lainya.

Sampai sekarang telah ditemukan 24 buah prasasti yang berasal dari masa Kerajaan Sunda dan Galuh, terdiri atas 19 yang ditulis pada baru dan 6 yang ditulisa pada logam". Adapun 19 prasasti batu yang dimaksud adalah:

- NYALINDUNG yang ditemukan di kampung Nyalindung Tengah, Bogor dan sekarang disimpan di museum Nasional di Jakarta.
- BATUTULIS hingga sekarang berada di Batutulis, kota Bogor, beraksara Sunda Kunadan berbahasa Sunda Kuna serta berangka tahun 1455 saka = 1533 Masehi.
- SANGHIYANG TAPAK yang terdiri dari 2 prasasti, 4 buah batu, ditemukan di Cibadak dan bantarmuncang, Sukabumi, beraksara dan berbahasa Jawa Kuna serta berangka tahun 952 Saka= 1030 Masehi, sekarang disimpan di Museum Nasional.
- PASIR DATAR ditemukan diperkebunan Pasir Datar, Cisadane, Sukabumi, sekarang disimpan di musium Nasional.
- GALUH diperkirakan dari daerah Galuh, beraksara Sunda Kuna, berupa angka tahun mungkin 1400 saka = 1478 Masehi sekarang disimpan dimuseum nasional.
- KAWALI terdiri dari 5 prasasti, untuk pertama kalinya prasasti di Tanah Sunda menggunakan aksara dan bahasa Sunda Kuna, berada di Astana Gedé, Kawali, Ciamis.
- CIKAPUNDUNG ditemukan diperkebunan kina Cikapundung, bandung Utara, pada arca batu megalitik tipe Pajajaran, berupa angka tahun Saka 1363 = 1441 Masehi, disimpan di Musium nasional.
- RUMATAK (ditemukan di Geger Hanjuang, desa Rawagirang, Singaparna, Tasikmalaya, beraksara Jawa Kuna, berbahasa Sunda Kuna, berangka tahun 1033 atau 1333 saka = 1111 atau 1411 Masehi, sekarang disimpan di Museum Nasional
- CIKAJANG berada diperkebunan teh milik K.F.Holle di Cikajang, Garut, beraksara dan berbahasa Sunda Kuna.
- HULU DAYEUH ditemukan tahun 1991 di blok Huludayeuh, desa Cikalang, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon, beraksara Jawa Kuna, berbahasa Sunda Kuna, samapai sekarang masih ada di lokasi situsnya.

- ULUBELU di Ulubelu, desa Rebangkubung, lampung, beraksara Sunda Kuna, disimpan di Museum nasional.
- MANDIWUNA ditemukan di desa Cipadung, ciamis, beraksara dan berbahasa Jawa Kuna, sekarang disimpan di Museum Sri Baduga bandung.

Serta 6 prasasti lempengan tembaga sebagai berikut:

- KEBANTENAN terdiri dari 5 prasasti, dibeli oleh Raden Saleh dari penduduk desa Kebantenan, Bekasi, beraksara dan berbahasa Sunda Kuna, sekarang disimpan di Museum Nasional.
- SAPADINGAN pada kohlok perunggu, beraksara dan berbahasa Jawa Kuna berangka tahun 1111 saka = 1189 Masehi, ditemukan di desa Sadapaingan, Kawali, Sekarang disimpan di Museum Nasional.

Prasasti yang berasal dari masa ini dapat diklarifikasikan menjadi dua jenis, yaitu *piteket* dan *sakakala.* Piteket adalah prasasti yang berisi pengunguman atau pemberitahuan tentang keputusan raja pembuat prasasti. Sedangkan Sakakala adalah prasasti yang isinya memperingati peristiwa yang terjadi pada masa lalu atau mengenang dan menghargai perbuatan dari raja terdahulunya.

II.3 Kerajaan Sunda dan Kerajaan Galuh

Setelah keruntuhan Kerajaan Tarumanagara muncul dua kerajaan baru yang berhasih menyaingi dan kemudian menggantikan peranan Kerajaan Tarumanagara, yaitu Kerajaan Sunda yang didirikan oleh Tarusbawa dan Kerajaan Galuh yang didirikan oleh Wretikandayun. Wilayah Kerajaan Sunda berlokasi di bagian barat, sedangkan wilayah kerajaan galuh di bagian timur Tanah Sunda. Batas antara keduanya ialah Sungai Citarum sebagaimana diungkapkan pada *Carita Parahiyangan* (Atja, 1968;Atja & Saleh Danasasmita, 1981) dan *Fragmen Carita Parahiyangan* (Pleyte, 1913; Darsa & Edi S.Ekadjati, 2000).

Berbeda dengan Kerajaan Tarumanagara yang lokasi ibukotanya di daerah pesisir, ibukota Kerajaan Sunda dan Kerajaan Galuh berada di pedalaman. Dalam hal ini, Pakuan (sekitar kota Bogor sekarang) sebagai ibukota Kerajaan Sunda, Kemudian Kawali (dekat kota Ciamis sekarang) sebagai ibukota Kerajaan Galuh. Pakuan terletak sekitar 70 km dari pesisir utara. Ibukota ini dihubungkan ke pesisir utara oleh Sungai Ciliwung yang cukup besar dan pada saat itu.

Kerajaan Sunda dan Kerajaan Galuh mengisi berita-berita tentang Tanah Sunda selama berabad-abad hingga menjelang akhir abad ke-16 Masehi. Sejak awa berdirinya (sekitar abad ke-7 atau awal abad ke-8) kedua kerajaan tersebut memiliki hubungan yang erat. Hubungan kerajaan kedua kerajaan ini makin lama makin erat berkat terjalinya hubungan kekeluargaan di antara keluarga keraton keduanya baik melalui hubungan darah maupun hubungan pernikahan seperti halnya Sri Baduga Maharaja dari Galuh dengan Kentring Manik dari Sunda yang akhirnya menyatukan kembali Sunda-Galuh dan kemudian menjadi Pajajaran.



Gambar II.2 Peta Kerajaan Sunda & Kerajaan Galuh
http://greatsunda.wordpress.com/tag/sri-baduga-maharaja/, (7 April 2013)

II.4 Kerajaan Singhapura

Menurut Sang Suryagama yang dikutip dari *cirebonisun.blogspot.com* (2013). Kerajaan Singhapura memiliki pusat pemerintahan di Mertasingha. Dalam Purana kata amrita berarti air kehidupan. Sebagai sebuah wilayah maritim,

masyarakat Singhapura sangat akrab dengan segala hal yang berkaitan dengan air. Di kawasan ini, terutama di daerah Kecamatan Kapetakan banyak dibangun telaga. Telaga yang sampai sekarang masih dapat kita saksikan adalah telaga Jabir (di Karangkendal) dan telaga Jayasena. Berbeda dengan di wilayah lainnya, telaga di sini selain berfungsi sebagai cadangan air minumdan mandi juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan air untuk upacara-upacara ritual. Upacara-upacara ritual yang dimaksud adalah upacara Nujubulan. Pada waktu Islam masuk ke Cirebon, telaga-telaga warisan zaman Hindu ini tetap dipertahankan.

Kerajaan Singhapura mengalami puncak kejayaan pada masa pemerintahan Ki Jumajan Jati atau dikenal dengan Ki Gedeng Tapa. Pada tahun 1401, berdasarkan catatan sejarah yang ditulis oleh P. Arya Carbon Raja Giyanti(P.Roliya Martakusuma), pelabuhan Muara Jati mendapat kunjungan armada besar dari China yang dipimpin oleh Cheng Hwa. Selama berada di Pesambangan Jati, Cheng Hwa menyarankan agar pelabuhan Muara Jati harus dilengkapi dengan Prasada Hing Tunggang Prawata (Mercusuar). Ki Gedeng Tapa pun menyetujui usulan ini. Maka dibangunlah menara api tersebut di atas bukit Amparan Jati. Selain melakukan alih teknologi, di pasar Pesambangan Jati juga terjadi transaksi antara penduduk lokal dengan pendatang dari tiongkok ini. Komoditi andalan Cirebon yang berupa garam, terasi, kayu jati, beras tuton. rempah-rempah ditukar dengan komoditi dari China yang berupa bahan pakaian, guci, tembikar dan barang pecah belah lainnya.

Sejak didirikannya menara di atas bukit amparan jati, makin ramailah kunjungan kapal dagang asing dari mancanegara ke pelabuhan Cirebon. Siang dan malam banyak kapal-kapal dagang yang membongkar muatannya. Namun ada juga yang sekedar transit untuk mengisi air tawar atau singgah untuk memperbaiki kerusakan kapalnya di galangan kapal Cirebon. Sebab pada saat itu, Cirebon juga dikenal memiliki stok persediaan kayu jati yang memadai.

II.5 Masalah Identitas Prabu Siliwangi

Seperti yang dikutip oleh Edi S.Ekadjati (2009) dari buku *Kebudayaan Sunda Zaman Padjajaran,* identitas tokoh Prabu Siliwangi mengandung masalah bila ditinjau dari segi budaya. Sebagaimana seperti yang telah dikemukakan

sebelumnya, pada satu pihak menganggap Prabu Siliwangi itu sebagai toko sejarah, artinya manusia yang pernah ada dan hidup di dunia nyata. Tetapi pada pihak lain nama Prabu Siliwangi sebagai raja Sunda sama sekali tidak tercatat dalam sumber primer tentang Kerajaan Sunda.

Dalam dokumen resmi kerajaan (prasasti) hanya tercatat nama-nama Prabu Raja Wastu, Rahyang Niskala Wastukancana, Rahyang Ningratkancana, dan Sri Baduga Maharaja sebagai raja Sunda. Dalam sumber primer berupa naskah pun nama Prabu Siliwangi sebagai raja Sunda tak dijumpai. Dalam *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* yang disusun tahun 1518 nama Siliwangi itu disebutkan sebagai judul cerita pantun (Atja & Saleh Danasasmita,1981), tanpa dijelaskan lebih jauh mengenai identitasnya dan juga bagaimana isi ceritanya.

Tetapi dari cerita pantun Siliwangi oleh juru pantun dari Kabupaten Bogor pada tahun 1986 jelas yang dimaksud Siliwangi adalah raja Pajajaran terbesar. Jika isi cerita pantun itu ternyata sama dengan isi cerita pantun Siliwangi yang disebut pada *Sanghyang Siksa Kandang Karesian,* maka berarti pada tahun 1518 nama Siliwangi sebagai raja Pajajaran telah menjadi tokoh sastra, tokoh legenda, dan tokoh budaya. Hal itu berarti pula pada masa Sri Baduga Maharaja memerintah (1482-1521) nama Siliwangi telah menjadi tokoh sastra. Begitu juga di dalam naskah *Bujangga Manik,* bahwa Siliwangi itu (tertulis: Silih Wangi) nama tokoh yang diabadikan pada tempat pemandian atau sumur Jalatunda di daerah Kabupaten Brebes (Jawa Tengah). Menurut Noorduyn (1982), keterangan tersebut menunjukan bahwa Siliwangi telah menjadi tokoh sejarah pada waktu teks itu ditulis.

Memang harus diakui bahwa Prabu Siliwangi sebagai raja Pajajaran hanya didapatkan dalam sumber sekunder (babad, wawacan, folkor) yang bentuk dan sifatnya lebih bersifat sastra daripada sejarah. Adapum dalam sumber primer (prasasti, naskah kontemporer), identitas dan aktivitas tokoh dengan nama demikian tidak dijumpai sama sekali. Maka Prabu Siliwangi itu bukanlah tokoh sejarah, melainkan tokoh sastra, tokoh legenda atau tokoh mitologis.

Kenyataan demikian menimbulkan tanda-tanya, keraguan, dan polemik dalam masyarakat sunda sendiri. Pada satu pihak masyarakat awam umumnya tidak dapat menerima anggapan bahwa Prabu Siliwangi buka merupakan tokoh

sejarah, melainkan hanya sebagai tokoh sastra. Pada pihak lain kaum intelektual yang menatuh perhatian pada masalah ini, mempertanyakan data yang membuktikan bahwa Prabu Siliwangi itu merupakan tokoh sejarah.

II.6 Antara Sri Baduga Maharaja dan Prabu Siliwangi

Seperti yang dikutip oleh Drs.Yoseph Iskandar (1997) dari buku *Sejarah Jawa Barat,* berdasarkan hasil musyawarah para pemuka Galuh dan Sunda, setelah Prabu Dewa Niskala dan Prabu Susuktunggal meletakkan tahta kerajaanya, sebagai penggantinya, yaitu Sang Jayadewata, putera Prabu Dewa Niskala, cucunya Sang Mahaprabu Niskala Wastu Kancana, cicitnya Prabu Maharaja Linggabuana (Prabu Wangi). Di bawah pemerintahan Sri Baduga Maharaja, Kerajaan Pajajaran mencapai puncak kejayaanya. Peraturan dan ajaran leluhur dipegang teguh. Karena itu tidak akan kedatangan musuh lahir dan musuh batin. Bahagia sentosa di utara, selatan, barat, dan timur, karena perasaan sejahtera. (*Purbatisti-purbajati, mana mo kadatangan ku musuh ganal musuh alit. Suka kretatang lor kidul kulon wetan kena kretarasa*).

Pakuan yang menjadi ibukota Pajajaran memiliki jumlah penduduk mencapai 48.271 orang. Pada masa pemerintahan itu, Pakuan merupakan kota terbesar kedua di seluruh Nusantara, setelah Demak yang jumlah penduduknya mencapai 49.197 orang. Pasai menjadi kota terbesar ketiga, dengan jumlah penduduk mencapai 23.121 orang. Pelabuhan-pelabuhan yang menjadi pusat kegiatan niaga adalah Banten, Pontang, Cigede, Tamgara (muara Cisadane), Sunda Kelapa, Karawang dan Cimanuk.

Bangsa Eropa pertama yang mengadakan hubungan dagang dengan Kerajaan Pajajaran, adalah bangsa Portugis. Pada tahun 1513 Masehi, 4 kapal dagang Portugis berlabuh di pantai utara. Salah seorang penumpangnya adalah Tome Pires, sebagai juru catat perjalanan. Tome Pires mencatat, bahwa Kerajaan Pajajaran adalah negeri kesatria dan pahlawan laut, sebab para pelautnya telah mampu berlayar ke berbagai negara, sampi ke kepulauan Maladewa. Tome Pires juga mencatat komoditi perdagangan penting, beras mencapai 10 jung/tahun, lada 1000 bahar/tahun, mengekspor kain tenun kew Malaka, sayuran yang melimpah, daging, asam yang bisa untuk memuati seribu kapal.

Dayo yang dicatat oleh Tome Pires, maksudnya *dayeuh*, yaitu kota Pakuan. Rumah-rumah disana indah dan besar, terbuat dari bahan batu, kayu dan palem. Istana keraton, dikelilingi 330 pilar sebesar tong anggur yang tingginya 4 *pathom* (kira-kira 9 meter) dengan ukiran indah di puncaknya. Tome Pires juga mencatat tentang perilaku orang Pajajaran, yang menarik, ramah, tinggi-kekar, dan mereka orang jujur. Komentarnya mengenai pemerintaha Sri Baduga Maharaja adalah "*The Kingdom of Sunda is justtly governed*" (Kerajaan Sunda diperintah dengan adil).

Karya besar Sri Baduga Maharaja diabadikan dalam prasasti, baik yang dibuat atas perintahnya langsung, atau dibuat kemudian setelah ia meninggal dunia. Prasasti yang dibuat atas perintahnya, adalah prasasti tembaga yang ditemukan di Kebantenan, Bekasi, sebanyak 5 lembar. Dari prasasti tersebut dapat diketahui, bahwa Sri Baduga Maharaja mengukuhkan status *lemah dewasasana* atau *lurah kawikuan* di *Sunda Sembawa*, *Gunung Samaya*, dan *Jayagiri*. Pengukuhan batas-batas tanah tersebut, merupakan perlindungan terhadap tempat-tempat suci keagamaan. Selain itu, daerah-daerah tersebut dibebaskan dari 4 macam pajak:

1. *Dasa*, adalah pajak tenaga perorangan, yaitu kewajiban bekerja beberapa hari dalam setahun untuk kerajaan.
2. *Calagara*, adalah pajak tenaga kolektif yang diambil dari suatu daerah, untuk kepentingan raja dan negara.
3. *Kapas-timbang*, upeti kapas sebanyak 10 pikul pertahun
4. *Pare-dongdang*, menyerahkan padi *turiang*, yaitu padi yang tumbuh di huma setelh dipanen dan ditinggalkan penggarapnya (peladang adalah petani yang berpindah-pindah tempat garapanya).

Karya Sri Baduga Maharaja, tercatat dalam prasasti Batu-tulis Bogor yang berangka tahun 1455 Saka. Angka tersebut menunjukan tahun 1533 Masehi. Sri Baduga Maharaja memerintah selama 39 tahun, dari tahun 1482 sampai 1521. berarti prasasti tersebut dibuat setelah 12 tahun Sri Baduga Maharaja wafat (*prebu ratu purane*), untuk kepentingan *ngahiyangkeun* atau *ngiyangkeun* (upacara penyempurnaan sukma yang diadakan 12 tahun setelah seorang raja wafat).

Dalam pasasti batutuli Bogor disebutkan jasa-jasa Sri Baduga Maharaja antara lain adalah:

1. *Nu nyusuk na pakwan*, membuat "*susukan*" atau parit pertahanan sepanyang 3 kilometer tebing Cisadane, bekas tanah galian dibentuk benteng memanjang di bagian dalam, sehingga jika musuh menyerang dari luar akan terhambat oleh parit kemudian benteng tanah.
2. *Nu nyiyan sakakala gugunungan*, membuat tanda peringatan berupa gunung-gunungan, yaitu bukit badigul di daerah Rancamaya, tempat upacara dan menyemayamkan abu jenazah raja-raja tertentu.
3. *Ngabalay*, memperkeras jalan dengan bebatuan tertentu (penetrasi) dari gerbang Pakuan sampai keraton, kemudian dari gerbang Pakuan ke Rancamaya (7km).
4. *Nyiyan samida*, melestarikan hutan *tutupan* (terlarang) yang ditanami kayu samida (untuk kepentingan upacara ngahiyangkeun).
5. *Nyiyan sanghiyang talaga rena mahawijaya*, membuat talaga yang diberi nama Rena Mahawijaya untuk kepentingan pariwisata dan penyuburan tanah.

Dengan segala kebesaran jasa dan kejayaan karyanya, *Sri Baduga Maharaja Ratu aji di Pakwan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata*, bagi masyarakat Pajajaran tidak efisien untuk menyebut gelarnya yang demikian panjang. Masyarakat hanya tahu, bahwa raja sebesar Sri Baduga Maharaja pernah ada pada masa sebelumnya, yaitu jaman pemerintahan *Prabu Wangi* dan *Prabu Wangisuta*, Sri Baduga Maharaja pun dianggap *silih* (pengganti) *wanginya* (termashurnya) raja yang gugur di Bubat, sehingga Amir Sutaarga dan Saleh Danasasmita menganggap Sri Baduga Maharaja itulah yang termashur sebagai *Prabu Silih Wangi* atau *Prabu Siliwangi*.

II.7 Perjalanan Prabu Siliwangi

Menurut yang dikutip oleh Drs.Yoseph Iskandar (1997) dari buku *Sejarah Jawa Barat*, Sri Baduga Maharaja telah berhasil mempersatukan kembali 2 wilayah kerajaan, Sunda dan Galuh dan telah lebur menjadi satu sebagai Kerajaan

Pajajaran. Salah satu upaya Sri Baduga Maharaja untuk mempersatukan Jawa Barat di bawah naungan panji kebesaran Pajajaran, sebagai pengemban wangsit kakeknya, ia mempererat kekerabatan dan kekeluargaanya, melalui jalinan tali perkawinan.

Ketika Sri Baduga Maharaja dilahirkan di keraton Surawisesa, Kawali, oleh kakeknya (Sang Mahaprabu Niskala Wastu Kancana) diberi nama *Pamanahrasa* ("pamanah-rasa"), lalu oleh ayahnya (Prabu Anom Dewa Niskala) diberi nama *Sang Jayadewata* atau *Prabu Jayadewata ("kekayaan dewata").* Sang Pamanahrasa atau Prabu Jayadewata, perilakunya lebih banyak dipengaruhi oleh kakeknya, ia banyak belajar "purbatisti-purbajati" dari sang kakek. Setelah menginjak masa muda, Prabu Jayadewata mengikuti jejak pengalaman kekeknya, menjadi satria pengembara, sebagaimana yang dikisahkan dalam Pantun ataupun Babad. Seperti yang Jayadewata dengar, bagaimana kakeknya "prihatin" sebagai yatim-piatu, kemudia dididik oleh Sang Bunisora. Prabu Jayadewata pun mengetahui cerita kakeknya, ketika Sang kakek menjadi satria pengembara di perguruan Resi Susuk Lampung, Sumatera Selatan.

Prabu Jayadewata tidak tinggal diam dibuai kemewahan keraton. Ia pergi mengembara ke wilayah utara, mengabdi ke pamanya, Ki Gendeng Sindangkasih, penguasa daerah Sindangkasih (Kecamatan Beber, Cirebon). Atas kesetiaanya, Prabu Jayadewata dijodohkan pada Nyai Ambetkasih, puterinya Ki Gendeng Sindangkasih. Ia diangkat pula sebagai Prabu Anom (Yuwaraja) di kerajaan Sindangkasih, dari Ambetkasih Prabu Jayadewata tidak memperoleh keturunan seorang pun.

Untuk menambah pengalamanya, Prabu Jayadewata kembali mengembara ke wilayah utara, mengamati kehidupan di kerajaan Singhapura (Muara Jati, Cirebon) yang dikuasai oleh Ki Gedeng Tapa. Pada saat itu di Kerajaan Singhapura, Ki Gedeng Tapa sedang mengadakan lomba gaya klasik (pasanggiri) "tarung satria" untuk memperebutkan hadiah puteri Subanglarang, puteri dari Ki Gedeng Tapa. Prabu Jayadewata kemudian turut serta menjadi patandang (peserta) lomba tarung satria. Dalam final, ia bertarung sengit dan mengalahkan Prabu Amuk Murugul, raja dari daerah Japura (masih di wilayah Cirebon). Akhirnya Prabu Jayadewata berjodoh dengan Subanglarang. Dari Nyai

Subanglarang, Prabu Jayadewata memperoleh 3 orang anak yaitu *Prabu Walangsungsang, Nyai Rara Santang,* dan *Prabu Rajasanggara*.

Setelah Amuk Murugul mengetahui bahwa Prabu Jayadewata itu masih terhitung saudaranya, Prabu Amuk Murugul mengajak Prabu Jayadewata ke Pakuan. Prabu Susuktunggal (raja Sunda) gembira atas kedatangan putera adiknya dari wilayah Galuh, segera saja Prabu Jayadewata dijodohkan dengan puteri bungsunya *Nyai Kentring Manik Mayang Sunda.* Melalui jalinan tali perkawinan tersebut, Prabu Jayadewata telah berhasil mempersatukan cucu Sang Mahaprabu Niskala Wastu Kancana, sekaligus menjadi Prabu Anom di 4 kerajaan Galuh, Sindangkasih, Singapura, dan Sunda.

Garis kebijakan inilah yang dijadikan alasan oleh para pemuka Kerajaan Sunda-Galuh, ketika menyelesaikan sengketa antara Prabu Susuktunggal dengan Prabu Dewa Niskala, sehingga keduanya dengan ikhlas menyerahkan tahtanya kepada Sang Pamanahrasa atau Prabu Jayadewata, yang kemudia bergelar Sri Baduga Maharaja. Dari Nyai Kentring Manik Mayang Sunda, Prabu Jayadewata mempunyai putera bernama *Surawisesa*. Putera inilah yang dicalonkan menjadi pengganti dirinya.

II.8 Buku Ilustrasi

Menurut *Ensiklopedi Indonesia* Ilustrasi dalam bahasa latin *illustrare*, yaitu penampakan atau penggambaran yang berupa gambar tangan (manual), ataupun gambar dari hasil olah digital (dari komputer, atau fotografi) atau kombinasi dari keduanya manual dan digital,baik hitam putih maupun berwarna yang mempunyai fungsi sebagai penerang penghias untuk memperjelas atau memperkuat arti atau memperbesar pengaruh dari suatu teks atau naskah/cerita yang menyertainya.

Dalam pengertian umum, ilustrasi adalah gambar-gambar dan foto-foto yang menyertai naskah dalam buku, majalah/media masa untuk lebih menjelaskan naskah tersebut, dalam pengertian khusus yaitu ilustrasi diluar naskah maupun diantarnya, juga berfungsi untuk menyemarakan halaman-halaman buku sebagai karya abstrak yang mempunyai keindahan sendiri dengan kombinasi dengan huruf cetak yang dipakai.



Gambar II.3 Buku ilustrasi
http://www.relax-art.com/bookdesign-kids.html (7 April 2013)

II.9 Jenis-jenis buku bergambar

Buku bergambar (*picture book*) dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Rothlein dan Meinbach (1991) dalam Abu membedakan jenis buku bergambar menjadi 5 macam, yaitu :

1. Buku abjad (*alpabet book*)
2. Buku mainan (*toys book*)
3. Buku konsep (concept books)
4. Buku bergambar tanpa kata (*wordless picture books*)
5. Buku cerita bergambar.

1. Buku abjad (*alpabet book*). Dalam buku alfabet, setiap huruf harus dikaitkan dengan suatu ilustrasi objek yang diawali dengan huruf. Ilustrasi harus jelas berkaitan dengan huruf-huruf kunci dan gambar objek serta mudah teridentifikasi. Buku alfabet berfungsi untuk membantu anak menstimulasi dan membantu pengembangan kosakata.
2. Buku mainan (*toys book*). Buku mainan ini mengarahkan anak-anak untuk lebih memahami teks, mengeksplorasi konsep nomor, kata bersajak dan alur cerita. Buku mainan anak-anak untuk mengembangkan keterampilan

kognitif, meningkatkan kemampuan bahasa dan sosialnya serta mencintai buku.

3. Buku konsep (*concept books*). Buku konsep adalah buku yang menyajikan konsep dengan menggunakan satu atau lebih contoh untuk membantu pemahaman konsep yang sedang dikembangkan. Konsep-konsep 26 ditekankan melalui alur cerita atau dijelaskan melalui repitisi dan perbandingan. Melalui berbagai konsep seperti warna, bentuk, ukuran dapat didemontrasikan sendiri dengan konsep yang lainnya.
4. Buku bergambar tanpa kata (*wordless picture books*). Buku bergambar tanpa kata adalah buku untuk menyampaikan suatu cerita melalui ilustrasi saja. Alur cerita disajikan dengan gambar yang diurutkan dan tindakan juga digambarkan dengan jelas.
5. Buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar memuat pesan melalui ilustrasi dan teks tertulis. Kedua elemen ini merupakan elemen penting pada cerita. Buku-buku ini memuat berbagai tema yang sering didasarkan pada pengalaman kehidupan sehari-hari anak.

II.10 Pengaruh Buku Ilustrasi pada Anak

Menurut Gloria C (2008) buku selain sebagai sumber pengetahuan, buku juga dapat berguna sebagai sarana pembetukan watak dan cara berfikir, buku juga berfungsi sebagai sarana komunikasi, semakin sering anak berkomunikasi dengan buku, semakin banyak pengertian dan pengetahuan yang ditimbanya. Sebuah buku bagi anak harus memiliki sebuah ilustrasi yang menggambarkan keadaan dan suasana dari isi buku tersebut dengan jelas agar seorang anak mampu membaca dan memahami pesan yang ingin disampaikan oleh isi buku tersebut, dan ilustrasinya harus menarik minat baca dari sang anak agar ia mau terus membaca buku tersebut.

II.11 Target Audience

- Geografis

  Secara geografis target audience ditujukan untuk anak-anak yang berada di wilayah pulau Jawa. Selain itu juga target audience juga bertempat tinggal di daerah perkotaan.

- Demografis

  Anak-anak Usia : 10 - 13 tahun

  Gender : Laki – laki dan perempuan

  Status Ekonomi Sosial : Menengah ke atas

  Pada masa ini anak sudah memasuki masa pengenalan dan penyesuaian terhadap berbagai disiplin di pendidikan formal. Dalam hal status ekonomi kalangan menengah ke atas cenderung memiliki bentuk kehidupan yang cukup layak sehingga memungkinkan untuk menyisihkan sebagian dari kemampuan finansialnya dalam hal pendidikan dan hiburan.

- Psikografis

  Para pembaca dari buku ini adalah anak-anak yang memiliki kecenderungan berimajinasi dan tertarik kepada satu tokoh atau figur idola tertentu.

  Beberapa sifat khas pada umur 10 sampai umur merurut Dr.H.Syamsu Yusuf LN., M.Pd :

1. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
2. Amat realistik, ingin mengetahui, dan sangat ingin belajar.
3. Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli yang mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya bakat-bakat khusus.
4. Pada masa ini, anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah.
5. Anak pada usia ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama.

II.12 Kuisioner

Setelah melakukan Penelitian dengan metode kuantitatif dengan membagikan kuisioner kepada anak usia 10-13 tahun yang berjumlah 20 orang. Pertanyaan Kuisioner yang di lakukan ke pada 20 anak di SMPN 11 Bandung.

1. Tahukah kamu Prabu Siliwangi ? Ya atau Tidak

   20 anak menjawab "Ya"

2. Tahukah kamu cerita Prabu Siliwangi? Ya atau Tidak

   14 anak menjawab "Ya" dan 6 anak menjawab "Tidak"

3. Apakah kamu tahu tokoh-tokoh lain yang berhubungan dengan Prabu Siliwangi? Ya atau Tidak

   4 anak menjawab "Ya" dan 16 anak menjawab "Tidak"

4. Apa kamu tahu cerita Prabu Siliwangi sebelum menjadi raja? Ya atau Tidak

   20 anak menjawab "Tidak"

5. Apakah kamu tahu cerita Prabu Siliwangi saat mengikuti turnamen atau perlombaan? Ya atau Tidak

   20 anak menjawab "Tidak"

6. Apakah kamu tertarik pada cerita Prabu Siliwangi? Ya atau Tidak

   17 anak menjawab "Ya" dan 3 anak menjawab "Tidak"